

LOMBA ESAI CARVENOS 2021
IMPELENTASI PERAN GENERASI ZILENIAL
DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KEBUDAYAAN LOKAL
DIERA PANDEMI MELALUI *HYBRID CULTURAL*
PERFORMANCE



Disusun oleh:

Hasna Kurniawan - Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/2020

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2021

1. Pendahuluan

Era revolusi industry dan globalisasi dengan beragamnya kemodernan saat ini telah menjamur dan membuat dinamika kehidupan ditambah lagi masa pandemic disaat ini menambah rumit aspek-aspek kehidupan di negara dunia bahkan Indonesia. Banyaknya korban berjatuhan dan aspek kehidupan masyarakat yang “bubrah” sebagai imbas ganasnya covid-19 ini. Dimulai dari peralihan pendidikan tatap muka menjadi SFH atau *Study Form Home*, hingga yang menjadi focus bahasan ini adalah budaya yang tak bergerak akibat pagebluk ini.

Budaya seperti yang kita kenal dimeriahkan melalui pagelaran besar-besaran dengan antusiasme para masyarakat untuk memeriahkan pagelaran tersebut tetapi mulai berkurang atau terpaksa diundur waktunya di pandemic ini. Hal ini terjadi di Boyolali contohnya, yang mana tiap tahunnya akan mewakili putra putri terbaiknya untuk mementaskan budaya local Boyolali di berbagai negara dunia kini hanya dipagelarkan di local saja. Bukan Boyolali saja yang pagelarannya terpaksa mundur atau ditiadakan, tetapi juga beberapa kota bahkan provinsi diluar Boyolali.

Bercermin dari kasus tersebut, *Generasi Zilenial* saat ini memegang peranan serta kunci terciptanya keadlian serta kemakmuran Masyarakat local di Indonesia di tengah pandemic covid-19. Oleh karena itu, si penulis mengajukan sebah gambaran untuk mengaktualisasikan peran *Generasi Zilenial* dalam menciptakan keharmonisan kebudayaan melalui *Cultural Performance* secara virtual dan tatap muka guna melestarikan budaya local, membangkitkan masyarakat dari keterpurukan akibat pandemic covid-19 serta di era globalisasi, menjadikan budaya local menjadi komoditas pariwisata untuk membangkitkan sector perekonomian.

2. Isi

Era Revolusi Industri keempat atau *Industry Revolution 4.0* ditandai dengan teknologi yang canggih. Teknologi buatan dan berinovasi ini berkembang secara cepat di seluruh antero Dunia tidak terkecuali Indonesia. Semua penemuan sebagai hasil dari perkembangan era Industri ini telah menjamur semua sektor kehidupan manusia. Bahkan ada istilah di mana “Apalah artinya hidup tanpa teknologi”. Telepon genggam nan canggih mulai beredar dan makin menjamurnya *brand* pula, layanan online untuk memenuhi dan membantu kehidupan masyarakat yang mulai berkembang.

Menurut data statistik dari *Digital 2020 Indonesia by Hootsite* menunjukkan bahwa pengguna layanan online dan media sosial di Indonesia tahun 2020 yaitu melebihi total populasi penduduk di Indonesia sendiri yaitu 272,1 juta jiwa dan hal ini juga ditambahkan dengan rata-rata konsumsi internet dan layanan media sosial yaitu 2 hingga 10 jam setiap harinya serta layanan media sosial yang dominan oleh masyarakat atau dengan kata lain lebih diminati oleh masyarakat Indonesia duduki oleh *Youtube, WhatsApp, Facebook, dan Instagram*.

Menurut survei yang dilakukan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun sebelumnya atau tepatnya 2019 di mana aktor yang mendominasi dalam penggunaan layanan internet dan media sosial ini adalah kaum urban yang merujuk pada generasi saat ini yaitu dengan rentang usia 19-30 tahun. Biasanya mereka menggunakan layanan ini untuk berbelanja secara *online* melalui *unicorn* yang dimiliki Indonesia seperti Bukalapak, Traveloka, Go-jek, dan Tokopedia, mengabsahkan diri mereka untuk menjadi Selebgram, pembuat konten Youtube, dan masih banyak lagi.

Dari semua kecanggihan yang dihasilkan dari era Revolusi Industri 4.0 ini justru akan mengancam keeksistensian kebudayaan di Indonesia bahkan mancanegara. Budaya yang diciptakan atau dilahirkan dari nenek moyang kita terpaksa lenyap termakan

kemodernan zaman. Dahulu digelar sebuah pertunjukan tari dan dihadiri penonton dengan rasa senang gembira namun, sekarang semua sudah terbalik faktanya. Semua masyarakatnya lebih banyak menggunakan teknologi digital dan hanya sebagian masyarakatnya yang masih suka kesenian budaya lokal dan itu berlaku bagi masyarakat pedesaan.

Belum lagi permasalahan yang diakibatkan oleh Teknologi Industri 4.0, justru Dunia bahkan Indonesia harus ditimpa sebuah pandemi akibat *covid-19* yang makin lama bukannya berkurang namun justru meningkat setiap harinya. Bukan hanya manusia menjadi sasaran empuknya dengan korban berjatuhan setiap harinya justru meningkat tetapi ini terjadi pula pada sektor kegiatan manusia terbatas akibat pandemi. Pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di berbagai daerah di Indonesia masih belum menjadi solusi yang tepat untuk mengurangi penambahan jumlah korban akibat terpapar virus ini. Dahulu ditampilkannya pertunjukan seni namun sekarang, semuanya harus ditiadakan dan berdampak pula pada penggiat seni tersebut disisi perekonomiannya.

Dari cerminan masalah tersebut menjadi tantangan bagi pegiat seni baik seni tradisional maupun seni modern bahkan generasi milenial yang menggeluti bidang kesenian walaupun dalam ranah unit kegiatan mahasiswa seperti saat ini guna bagaimana membangkitkan eksistensi kebudayaan serta perekonomiannya walaupun di tengah pandemic saat ini dengan cara memanfaatkan bentuk-bentuk modernitas yang dapat dijumpai saat ini seperti Zoom Meeting maupun YouTube sehingga terciptanya pertunjukan kebudayaan secara *virtual* dan *offline*. Hal ini bukan menjadi rencana dari penulis saja agar budaya dapat bangkit walau di tengah pandemic saat ini tetapi juga sudah diimplementasikan oleh pegiat seni bahkan generasi milenial seperti pagelaran orchestra oleh Erwin Gutawa yang berkolaborasi dengan penyanyi ibu kota dan juga musisi musisi Indonesia, konser paduan

suara ANVAYA yang diselenggarakan oleh PSM Voca Erudita Universitas Sebelas Maret, pentas kolaborasi Kethoprak Kolosal “Surya Wilwatikta” diselenggarakan oleh 3 UKM UNS yaitu Unit Pengembangan Kesenian Daerah, Badan Koordinasi Kesenian Tradisional, dan Kelompok Kerja Teater Tradisional Wiswakarman secara virtual, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, dari beberapa contoh pagelaran kesenian tersebut dapat memotivasi para pegiat seni dan generasi milenial untuk dapat menyelenggarakan pagelaran tersebut agar segala macam jenis budaya dapat lestari serta perekonomian masyarakat dapat tumbuh.

3. Penutup

Perkembangan zaman saat ini ditandai dengan menjamurnya teknologi digital yang modern dan canggih. Seluruh sektor kegiatan pun juga tidak terlepas dari teknologi. Tetapi, dari kemodernan ini dapat menjadi sebuah ancaman bagi keeksistensian sebuah budaya lokal terutamanya. Bukan hanya karena menjamurnya hasil teknologi yang menjadi ancaman tetapi, juga pandemi saat ini juga menjadi sebuah ancaman. Bukan hanya korban berjatuhan tetapi terbatasnya kegiatan masyarakat karena pandemi ini salah satunya adalah berhentinya pertunjukan seni atau konser budaya oleh penggiat kesenian di tanah air Indonesia. Oleh karena itu melalui kolaborasi antara penggiat seni dan generasi *zoomer* ini dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini sudah beredar luas seperti *Zoom Meeting*, *Youtube*, dan sebagainya diharapkan seni budaya nan arif ini dapat lestari seiring perubahan zaman serta menciptakan keharmonisan budaya serta menjadikan sector budaya menjadi komoditas pariwisata guna menumbuhkan perekonomian masyarakat melalui *Hybrid Cultural Performance*.

4. Daftar Pustaka

- Karmadi, Agus Dono. Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. 1 -6. Jawa Tengah
- Piliang, Yasraf Amir. 2019. Seni, Desain, dan Kebudayaan dalam Spirit Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*. Volume 2. Hal 1 – 9.
- Pracihara, Biwara Sakti. 2018. SMK Seni Dalam Konstelasi Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Seni dan Desain : “Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0” FBS Unesa*. Halaman 1 – 5
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga. I Gede Yudarta. 2020. Seni Pertunjukan Wayang Wong Bali Pada Era Pandemi Covid 19. *Prosiding Webinar Nasional Seni Budaya Indonesia*. ISBI TANAH PAPUA. 40 – 52
- Satya, Venti Eka. 2018. Strategi Industri Menghadapi Industri 4.0. *INFO Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*. Vol X(09) 19 – 24.
- W, R Wilya Achmad. 2019. Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerja Sosial*. 2(2) 187 – 197.